

“Kalau rumah dan sekolah agama seharusnya paling aman, kenapa justru di situ luka sering terjadi?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Empat Lensa Membaca Ruang Aman"

Sepanjang pekan ini, ruang percakapan publik dipenuhi kabar yang mengganggu asumsi paling dasar tentang keamanan: bahwa ada tempat-tempat yang secara definisi aman. Rumah, lembaga pendidikan agama, orang terdekat — ketiganya dalam berbagai kasus justru muncul sebagai lokasi kekerasan terhadap perempuan dan anak. Data percakapan menunjukkan topik kekerasan domestik dan perlindungan anak mendominasi. Fenomena ini menuntut analisis yang lebih tajam daripada sekadar kemarahan moral. Pertanyaannya bukan "mengapa ada orang jahat",

melainkan "mengapa justru institusi yang dirancang untuk melindungi bisa berubah menjadi tempat yang paling melukai". Ada sesuatu yang struktural, bukan sekadar personal, yang perlu dibaca dengan beberapa lensa berbeda.

Lensa pertama, dari sosiologi institusi. Setiap ruang yang menjanjikan keamanan cenderung membangun kepercayaan tinggi, dan kepercayaan tinggi menciptakan pengawasan rendah. Sebuah rumah tidak diawasi karena diasumsikan aman; sebuah lembaga agama dihormati sehingga jarang diaudit. Implikasinya: justru tingginya kepercayaan menjadi celah bagi penyalahgunaan, karena pelaku menikmati imunitas sosial. Namun celah lensa ini jelas: ia berisiko mendorong kecurigaan berlebihan yang menghancurkan modal sosial — jika semua institusi diperlakukan sebagai potensi ancaman, tidak ada lagi kepercayaan yang bisa menopang masyarakat. Pertanyaan yang muncul: bagaimana membangun pengawasan tanpa membunuh kepercayaan?

Lensa kedua, dari psikologi korban. Mengapa banyak korban diam? Karena relasi kuasa yang tidak setara membuat korban meragukan bahwa suaranya akan dipercaya, terutama ketika pelaku adalah figur otoritas atau orang yang dicintai. Implikasinya: keheningan bukan tanda ketiadaan masalah, melainkan gejala dari sistem yang gagal menyediakan saluran aman. Tetapi lensa ini punya celah: memusatkan analisis pada psikologi korban berisiko menggeser beban ke pihak yang paling lemah — seolah masalahnya adalah "korban yang tidak berani bicara", bukan "sistem yang membuat bicara menjadi berbahaya". Pertanyaan yang muncul: siapa yang seharusnya berubah lebih dulu, korban atau struktur di sekelilingnya?

Lensa ketiga, dari teologi amanah. Islam membaca relasi keluarga dan pendidikan sebagai amanah — titipan yang menuntut pertanggungjawaban. QS. At-Tahrim: 6 memerintahkan penjagaan diri

dan keluarga sebagai kewajiban aktif, bukan status pasif. Dalam kerangka ini, penjaga yang mengkhianati amanah tidak sekadar melanggar hukum, tetapi merusak tatanan kosmik tentang siapa dititipi apa. Prinsip *hifz an-nasl* — menjaga keturunan — menempatkan perlindungan anak sebagai salah satu tujuan tertinggi syariat. Namun lensa ini pun perlu diuji: jika amanah bergantung pada integritas individu, apa yang terjadi ketika individunya rusak? Teologi menyediakan norma, tetapi norma tanpa mekanisme penegakan bisa menjadi khotbah yang tidak menggigit. Pertanyaan yang muncul: bagaimana mengubah prinsip amanah menjadi protokol yang bisa diaudit?

Lensa keempat, dari perspektif institusional-reformis. Solusi struktural menekankan sistem: kode etik, transparansi, saluran pelaporan, pemisahan ruang. Implikasinya: keamanan tidak boleh bergantung pada kebaikan hati individu, melainkan pada desain yang mempersulit penyalahgunaan. Ini menjelaskan mengapa langkah seperti aturan agar ruang tinggal santri tidak menyatu dengan tempat tinggal pengasuh bisa lebih efektif daripada seribu nasihat. Tetapi celah lensa ini adalah reduksionisme: sistem sesempurna apa pun tetap dijalankan manusia, dan protokol tanpa kesadaran moral mudah diakali. Pertanyaan yang muncul: apakah desain sistem dan pembinaan hati adalah dua hal yang bersaing, atau justru saling membutuhkan?

Empat lensa ini bertemu di satu titik: keamanan sejati adalah hasil dari perpaduan pengawasan struktural dan integritas yang ditanam. Secara praktis, ada beberapa hal yang bisa dilakukan di ruang mahasiswa hari ini. Di lingkungan kos atau kontrakan, membangun kesepakatan sederhana tentang batas dan saling menjaga bisa menjadi latihan konkret ruang aman. Di organisasi kemahasiswaan, menyusun kode etik yang jelas tentang relasi kuasa antara senior dan junior — termasuk saluran pelaporan yang tidak menyeramkan — adalah bentuk desain sistem yang bisa dimulai dari bawah. Di ruang diskusi jurusan, membaca kasus-kasus institusional sebagai studi tentang bagaimana kepercayaan bisa disalahgunakan melatih kepekaan analitis. Dan bagi mereka yang aktif di komunitas keagamaan kampus, mengubah prinsip

hifz an-nasl dari slogan menjadi protokol yang bisa dipraktikkan — misalnya aturan transparansi dalam bimbingan tertutup — adalah cara menerjemahkan teologi ke dalam struktur.

Pada akhirnya, yang penting bukan menemukan satu lensa yang paling benar, melainkan menyadari bahwa setiap lensa membuka satu sisi sekaligus menutupi sisi yang lain. Yang menekankan struktur bisa lupa pada hati; yang menekankan hati bisa lupa pada mekanisme. Ruang aman bukanlah kondisi yang tercapai sekali, melainkan keseimbangan yang harus dirawat terus-menerus — dan justru di titik keseimbangan itulah pekerjaan yang sesungguhnya baru dimulai.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah ini masalah oknum, bukan institusi? Kenapa harus menggeneralisasi lembaga agama?

A

Sebagian benar — mayoritas lembaga dan individu berintegritas, dan generalisasi memang tidak adil. Tetapi analisis institusional bukan menuduh semua, melainkan menanyakan mengapa desain tertentu memungkinkan oknum beroperasi lama tanpa terdeteksi. Fokusnya pada celah sistem, bukan vonis kolektif.

Q · 02

Kenapa harus pakai kerangka agama untuk masalah yang bisa dijelaskan hukum dan psikologi biasa?

A

Kerangka agama tidak menggantikan hukum atau psikologi; ia menambah dimensi motivasional. Bagi komunitas yang nilai utamanya religius, argumen *amanah* dan *hifz an-nasl* sering lebih menggerakkan daripada argumen legal abstrak. Ini soal bahasa yang resonan, bukan klaim monopoli kebenaran.

Q · 03

Bukankah menekankan "korban harus berani bicara" itu justru menyalahkan korban?

A

Betul, dan artikel ini justru menandai itu sebagai celah lensa psikologi. Beban perubahan seharusnya ada pada struktur yang membuat bicara menjadi aman, bukan pada keberanian individu. Menuntut korban berani tanpa menyediakan saluran yang melindungi adalah bentuk pengalihan tanggung jawab.

Q · 04

Apa bedanya artikel ini dengan moralisme generik "jadilah orang baik"?

A

Perbedaannya pada penekanan bahwa integritas individu tidak cukup. Moralisme berhenti pada "jadilah baik"; analisis ini menuntut desain sistem yang mengasumsikan bahwa tidak semua orang akan baik. Kebaikan hati dan protokol yang ketat adalah dua kaki yang harus berjalan bersama.

Kalau sistemnya yang salah, apa gunanya mahasiswa yang tidak punya kuasa mengubah struktur besar?

A

Struktur besar memang di luar jangkauan langsung, tetapi ruang-ruang kecil tidak. Kos, organisasi, komunitas diskusi adalah institusi mini tempat prinsip ruang aman bisa diuji dan dilatih. Perubahan struktural besar biasanya tumbuh dari kebiasaan yang dinormalkan di ruang-ruang kecil lebih dulu.